

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Filsafat Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenaesthai*, yang mengandung arti menunjukkan dirinya sendiri (Hasbiansyah, 2008). Istilah yang lain dari fenomenologi adalah *phainomenon*. Secara harfiah fenomenologi berarti nampak atau menampakkan diri. Fenomena merupakan fakta yang disadari dan masuk dalam pemahaman manusia. Fenomenologi menggambarkan pengalaman manusia yang terkait dengan objek (Kuswarno, 2009). Fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang memusatkan perhatian pada gejala yang membanjiri kesadaran manusia, menurut Bagus dalam (Hasbiansyah, 2008). Ilmu bisa diperoleh dengan mengalami secara sadar suatu peristiwa. Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, dan tidak ada sistem (Hasbiansyah, 2008).

Pendekatan fenomenologi saat ini sudah banyak digunakan oleh banyak peneliti sebagai pendekatan atau metodologi penelitian. Pada awalnya, fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang berdasarkan pada filsafat ilmu. Banyak literatur yang menyepakati bahwa bapak fenomenologi adalah Edmund Husserl. Bagi Husserl “realitas” merupakan perluasan dari kata “*nature*.” Artinya *nature science* menggunakan realitas sebagai keseluruhan benda dalam ruang dan waktu. Namun Husserl membalik persoalan filsafat dari objek ke subjek pengetahuan. Hal tersebut berasal dari pandangan Rene Descartes tentang “aku

yang berfikir atau “*cogito ergo sum.*” (Adian, 2010). Terdapat empat bidang yang dibahas dalam filsafat yakni ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Ditinjau dari ontologi fenomenologi mempelajari sifat–sifat alami kesadaran. Fenomenologi membawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga. Persoalan jiwa raga ini dipecahkan dengan menggunakan *bracketing method*. Sebagai pengembangan, Husserl membuat teori pengandaian mengenai “keseluruhan dan bagiannya” hubungan keseluruhan dan bagian dan teori tentang makna ideal (Kuswarno, 2009).

Husserl secara intens menggunakan fenomenologi sebagai kajian filsafat yang kemudian menjadi metodologi penelitian, pertama kali pada tahun 1859-1938. Krisis ilmu pengetahuan yang terjadi pada saat itu, menjadikan latar belakang munculnya fenomenologi. Fenomenologi muncul karena kejenuhan pendekatan dan metode pemikiran pada saat itu (Alwi, 2012). Kejenuhan yang dimaksud adalah metode pemikiran yang pada akhirnya cenderung mengarah pada dua paham utama yaitu idealis dan realis. Para penganut paham idealis mengatakan bahwa realitas tidak terpisah dari subjek. Artinya, sesuatu yang ada di luar subjek merupakan konfirmasi dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Sedangkan para penganut paham realis, mempercayai adanya realitas yang berada diluar subjek. Artinya, pengetahuan hanya dapat diperoleh ketika subjek mengalami realitas objektif tersebut. Namun, Husserl melayangkan kritik terhadap ilmu pengetahuan pada saat itu. Husserl berpendapat bahwa ilmu pengetahuan pada saat itu hanya berpandangan pada objektivisme. Kesadaran manusia tenggelam dalam paham tentang ilmu pengetahuan yang beranggapan adanya realitas yang terpisah dari diri subjek. Ilmu pengetahuan tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan

dunia (Hasbiansyah, 2008). Husserl pada saat itu berargumen, bahwa ilmu pengetahuan berpegangan pada asumsi yang salah terkait konsep teori sejati. Fenomenologi Husserl berusaha untuk menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati, menurut Hardiman dalam (Hasbiansyah, 2008). Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktik. Tujuan utama fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Creswell, 2015). Fenomena hanya dapat diungkap dan dipahami dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang khusus.

Konsepsi fenomenologi Husserl, merupakan konsep atau pendekatan yang sederhana. Asumsi filosofis yang mendasari fenomenologi adalah pembahasan secara mendalam mengenai segala bentuk pengalaman manusia. Para pengikut konsepsi fenomenologi Husserl seperti Moustakas, 1994; Stewart dan Mickunas, 1990; dan Van Manen, 1990; berlandaskan pada asumsi filosofis yang beragam, hal itu disampaikan oleh (Creswell, 2015). Namun pada akhirnya, asumsi filosofis yang mereka pegang bermuara pada argumen yang sama yakni fenomenologi berakar pada studi tentang pengalaman hidup seseorang, pengalaman yang dieksplorasi bersifat “sadar” dan pengembangan deskripsi esensi, bukan merupakan penjelasan atau analisis.

Secara lebih mendalam asumsi filosofis fenomenologi menjelaskan bahwa manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran (Hasbiansyah, 2008). Pendekatan ini bermula pada keterbukaan subjektif. Maksudnya, subjek membuka diri terhadap berbagai hal yang muncul atau nampak. Subjek

membiarkan fenomena tersebut membanjiri pikirannya. Kemudian subjek mengalami lebih dalam terkait apa yang datang kepadanya melalui kesadarannya. Proses ini hanya bisa dilakukan dengan melakukan dialog intersubjektif. Seorang fenomenologi harus mempunyai sifat terbuka terhadap segala realitas. Fenomenolog selalu berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kemudian memaknai realitas tersebut. Akan sulit untuk menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan pencarian kebenaran, jika individu yang memiliki pemikiran tertutup. Keterbukaan seorang fenomenolog akan membuatnya tidak cepat mengevaluasi atau menyimpulkan. Artinya, seorang fenomenolog menunda terlebih dahulu justifikasinya terhadap suatu realitas. Keterbukaan dari seorang fenomenolog adalah ekstensi dari filsafat tanpa persangkaan, seperti yang diungkapkan oleh Stewart dan Mickunas dalam (Creswell, 2015). Teori, prakonsepsi atau asumsi-asumsi yang telah dipegang sebelumnya, dipinggirkan terlebih dahulu. Hal ini dinamakan *epoche* oleh Husserl. Justifikasi dilakukan ketika realitas jenuh atau ketika realitas kembali mengulang-ulang apa yang telah diungkap sebelumnya. Inilah proses alamiah pendekatan fenomenologi.

Selain keterbukaan seorang fenomenolog yang disimbolkan dengan *epoche* oleh Husserl yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua asumsi filosofis lainnya yang dikemukakan oleh Stewart dan Mickunas dalam (Creswell, 2015). Asumsi filosofis tersebut terkait dengan intensionalitas kesadaran dan penolakan terhadap dikotomi subjek-objek. Intensionalitas kesadaran mengacu pada fokus fenomenologis yang mengarahkan kesadaran pada objek. Objek yang dimaksud adalah fenomena. Studi fenomenologis akan berfokus untuk menyibak pengalaman

subjek tentang suatu fenomena dan bagaimana subjek mengalami pengalaman tersebut. (Kamayanti, 2016) menyebutnya “Ke “Aku-an”” subjek. Selanjutnya, fenomenologis didasarkan atas asumsi filosofis yang menolak dikotomi subjek-objek. Artinya, realitas dari objek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman individu (Creswell, 2015). Realitas tidak dapat dipisahkan dari subjek. Fenomenologi berbicara tentang kesadaran subjek ketika mengalami suatu fenomena. Stewart dan Mickunas juga mengatakan bahwa seorang penulis yang menulis atau menggunakan fenomenologi tidak lupa untuk mengulas tentang asumsi filosofis yang mendasari pendekatan fenomenologi. Penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap realitas secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan dan asumsi fundamental yang sesuai digunakan sebagai pijakan peneliti adalah fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi akan memungkinkan peneliti mendekati fenomena yang tampak, menyelami secara mendalam alasan dibalikinya, memahaminya dengan kesadaran peneliti, dan memaknai realitas tersebut.

2.2 Macam-macam Fenomenologi

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep dasar dari fenomenologi, terutama terkait perannya sebagai pendekatan pencarian ilmu pengetahuan. Secara mendasar, fenomenologi mencoba untuk mengungkap realitas yang dialami subjek untuk kemudian dimaknai oleh peneliti. Fenomenologi terus dikembangkan oleh para pemikir / filosof setelah Husserl. Perkembangan tersebut akhirnya memunculkan sistem baru dalam fenomenologi.

Para pemikir / filosof tentunya memiliki gaya, asumsi, pandangan bahkan memiliki cara-cara tertentu yang berbeda dari apa yang digariskan oleh Husserl. Hal ini membuat fenomenologi berkembang hingga menjadi beberapa jenis/klasifikasi. Menurut Burrell dan Morgan dalam (Kamayanti, 2016) setidaknya ada tiga macam fenomenologi yaitu fenomenologi transendental, fenomenologi eksistensial dan fenomenologi sosiologi. Namun, terdapat jenis-jenis fenomenologi yang berbeda secara mendasar meliputi Post-fenomenologi, fenomenologi islam dan Post-fenomenologi tauhid (Tumirin, Dkk 2017). Peneliti mencoba menjelaskan secara umum mengenai jenis-jenis fenomenologi tersebut.

2.2.1 Fenomenologi Husserl (Transcendental)

Fenomenologi transendental paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Kata transenden mengandung arti “berada di luar kemampuan manusia; utama”. Transenden yang dimaksud adalah kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami fenomena. Jadi, fenomenologi transendental Husserl berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri. Apa yang dialami oleh “Aku” akan berbeda dengan yang dialami oleh “Aku” yang lain (Kamayanti, 2016). Penggunaan kata “Aku” menggambarkan bahwa “Aku” yang satu berbeda dengan “Aku” yang lain. Manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain. Setiap “Aku” akan membentuk persepsi, ingatan, fantasi, dan ekspektasi yang berbeda dengan “Aku” yang lain (Kamayanti, 2016). Penelitian ini menggunakan fenomenologi dan akan berfokus untuk memahami bagaimana “Aku” mengalami sesuatu sehingga “Aku” akan memaknai sesuatu tersebut.

Untuk dapat merepresentasikan hasil penelitian dalam laporan dengan analisis fenomenologi, peneliti dapat melakukan analisis data dengan mengidentifikasi lima unsur fenomenologi transendental. Lima unsur tersebut yaitu *noema*, *epoche/bracketing*, *noesis*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction* (Kamayanti, 2016). Secara berurutan lima unsur tersebut dibahas oleh (Kamayanti, 2016) dengan melakukan analisis secara responsif terhadap tanggapan informan atas suatu pertanyaan. Peneliti menangkap apa yang tampak (*noema*) atau biasa disebut analisis tekstural (*textural description*). Berdasarkan *noema*, peneliti kemudian melakukan *bracketing*. Maksudnya, secara responsif dan analitis, peneliti menyibak apa yang ada di balik *noema* tersebut. Melalui *noema* proses *bracketing* tersebut peneliti dapat memperoleh *noesis* atau makna yang lebih mendalam lagi dari *noema*. Langkah selanjutnya peneliti dapat memahami bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Pemahaman ini disebut *intentional analysis*. Lebih mudahnya, *intentional analysis* merupakan pemahaman peneliti terkait bagaimana proses *bracketing* dapat mengungkap bagaimana *noesis* membentuk *noema*. Setelah keseluruhan unsur terpenuhi, maka selanjutnya peneliti dapat memperoleh “Kondensasi dari keseluruhan proses tersebut”, yaitu *eidetic reduction*. Penting untuk dicermati bahwa proses penggalian data dalam fenomenologi bukan hanya soal wawancara. Proses esensial dari fenomenologi terletak pada *bracketing* oleh peneliti (Kamayanti, 2016). Kemampuan peneliti untuk secara responsif menyikapi tanggapan informan akan menentukan kedalaman penggalian data. Oleh karena itu, peneliti harus bisa membangun kedekatan dengan informan. Istilah yang digunakan peneliti adalah bagaimana agar peneliti dapat membangun suasana yang senatural

mungkin. Hal ini penting dilakukan agar fenomena yang diteliti terungkap secara mendalam. Sesuai dengan yang dikatakan Husserl yakni “biarkan kesadaran akan suatu peristiwa tersebut membanjiri kesadaran kita”.

2.2.2 Fenomenologi Martin Heidegger (Eksistensial)

Fenomenologi Heidegger merupakan transformasi fenomenologi Edmund Husserl, meskipun ia sendiri juga merupakan kritik atas nuansa idealisme yang melingkupi fenomenologi Husserl. Menurut Heidegger esensi kesadaran dan aktivitas merupakan hal yang penting dalam pengembangan ilmu. Hal tersebut diperlukan sebagai landasan teori-teori ilmiah. Meskipun konsep fenomenologinya banyak dipengaruhi oleh pendulunya, namun ia menyoroti bahwa term “*kembali pada subjek*” hanya semakin mempertebal idealisme dan melupakan hal yang konkret. Heidegger menolak model kesadaran Cartesian, yaitu pengkultusan “aku” sebagai realitas murni yang terpisah dari kehidupan keseharian. Dapat dikatakan bahwa yang dideskripsikan oleh Heidegger adalah eksistensi manusia (Adian, 2010).

Fokus utama dari filsafat Heidegger pencarian akan “ada”. Pada tahun 1927, pemikiran Heidegger mengenai “Ada” membawanya pada penulisan magnum opus pertamanya yang berjudul ‘*Being and Time*’ (Adian, 2010). Karya besar tersebut ditulis Heidegger bukan hanya untuk kepentingan pencarian makna “Ada” tetapi juga secara khusus dipersembahkan kepada guru dan sahabatnya yaitu Edmund Husserl. Metode fenomenologi yang dipakai Heidegger dalam pemikirannya yakni *Ontologi* yang memberikan penjelasan mengenai “Ada” itu sendiri dan menjadikan “Ada” dari berbagai entitas muncul keluar dalam keseluruhannya (Heidegger, 1973).

Heidegger menyadari ada persoalan secara mendasar dalam masyarakat pada zamannya, baik disisi teoritis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan tersebut yakni “*kelupaan pada makna ada*”. Heidegger juga menyadari bahwa “*kelupaan pada makna ada*” bukan kelalaian manusia itu sendiri, justru sebaliknya “kelupaan” itu bagian dari dimensi kehidupan manusia itu sendiri. Artinya, “*kelupaan pada makna ada*” menjadi bagian dari struktur historis manusia (Adian, 2010). Heidegger menguak makna Ada dengan menggunakan fenomenologi merupakan hal yang menarik. Ia mencontohkan bagaimana cara bertanya tentang anda. Seperti, ada seseorang yang berdiri di depan anda, kemudian anda bertanya bagaimana bisa dia berada disitu. Pertanyaan radikalnya adalah apa yang memungkinkan orang tersebut berdiri disana. Proses pengamatan realitas tersebut merupakan proses eksistensial (Adian, 2010).

2.2.3 Fenomenologi Jean Paul Sartre (Negativitas)

Gagasan filsafat Sartre adalah sebuah usaha untuk merekonsiliasi kutub subjek dan objek. Tendensi ini dimotivasi oleh pengalaman kehidupan Sartre tentang kebebasan diri. Fenomenologi Sartre berangkat dari filsafat Cartesian (Moran, 2002). Kedekatan Sartre dengan filsafat Cartesian yaitu sebuah keinginan untuk menghasilkan konsep yang jernih dan terpilah. Sartre mengatakan ”aku dikutuk bebas” ini artinya tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas (Lavine, 2002). Salah satu karya Ontologi Sartre adalah *Being and Nothingness*. Dalam karyanya tersebut Sartre banyak menganalisis kebebasan dan cara berada manusia untuk menemukan

kebebasan (Sartre, 2015). Sartre mengungkap ada dua eksistensi “’etre” (berada) yaitu l’etre-ensoi (berada pada dirinya) dan l’etre-pour-soi (berada untuk dirinya).

Pengaruh Husserl pada fenomenologi Jean Paul Sartre bukan hanya di penggunaan metode, tetapi pada konsep kesadaran. Dalam pemikiran Sartre, kesadaran harus dibedakan menjadi dua antara kesadaran reflektif dan pra reflektif. Kesadaran pra reflektif merupakan kesadaran yang mengarah langsung pada objeknya. Contohnya, ketika saya mendengarkan sebuah lagu, kesadaran tidak terarah pada perbuatan saya yang sedang mendengarkan, melainkan pada isi lagu yang sedang saya dengar. Oleh karena itu Sartre menyebut bahwa kesadaran pra reflektif sebagai kesadaran yang tidak disadari (Adian, 2010). Sedangkan menurut Sartre, kesadaran reflektif adalah kesadaran yang membuat kesadaran reflektif menjadi tematik. Artinya, kesadaran membuat kegiatan pra reflektif menjadi “kesadaran yang disadari”. Dalam melakukan kesadaran saya tidak lagi terarah pada isi lagu yang saya dengarkan, tetapi kesadaran tentang perbuatan saya ketika sedang mendengarkan lagu (Adian, 2010).

Fenomenologi Sartre menolak kesadaran pra reflektif. Dengan demikian, maka tugas fenomenologi adalah merefleksikan kesadaran pra-reflektif, atau membuat tematik kesadaran yang tidak disadari. Dalam fenomenologi, kesadaran pra-reflektif tentang objek, direfleksikan atau dibuat menjadi tematik, sehingga kita menjadi mengerti tentang apa makna sesungguhnya dari perbuatan-perbuatan kita itu dan bagaimana objek-objek dari perbuatan itu kita maknai (Adian, 2010).

2.2.4 Fenomenologi Merleau Ponty (Persepsi)

Filsafat Merleau-Ponty sering dikaitkan dengan tiga orang pendahulunya yaitu Husserl, Heidegger dan Sartre. Fenomenologi yang dikembangkan Ponty mempunyai sasaran konstan yaitu dualisme subjek-objek. Ponty juga berkecimpung pada gagasan intensionalitas pra prediktif Husserl dan eksposisi Heidegger tentang keberadaan manusia sebagai “ada dalam dunia”. Ia mengembangkan deskripsinya tentang dunia sebagai bidang pengalaman yaitu tempat “saya menemukan diri”, (Adian, 2010).

Fenomenologi Ponty mengandung dimensi persepsi yang menunjukkan bahwa keunggulan tubuh sebagai sebuah wahana yang mendunia. Merleau Ponty bahwa tubuh bukan lah subjek atau objek secara penuh (Adian, 2010). Lebih lanjut lagi, dalam fenomenologi nya Ponty bermaksud mengajarkan cara melihat pengalaman melalui sebuah cara baru yakni dengan mengembangkan metode dan bahasa yang memadai untuk mengartikulasikan pengalaman pra-reflektif khususnya dunia persepsi. Pandangan filosofis Ponty digolongkan sebagai naturalisme dialektis, meskipun ia sendiri tidak menggunakan kata “naturalisme” yang ia asosiasikan dengan berbagai bentuk reduksionisme saintisme (Moran, 2002). Bentuk naturalisme Merleau Ponty digambarkan sebagai dialetika yang melihat hubungan antara manusia dan dunia terjalin seolah-olah harmoni yang telah ada sebelum terbentuk. Artinya warna dunia seolah memang diperuntukkan untuk visual kita dan ruang menyatakan dirinya melalui gestur tubuh kita.

2.2.5 Fenomenologi Jacques Derrida (Interupsi)

Jacques Derrida mendeskripsikan proyeknya sebagai sesuatu yang melampaui fenomenologi dan filsafat. Proyek Derrida bisa dikatakan sebagai pengukapan ketergantungan Edmund Husserl pada asumsi-asumsi metafisik. Pemikiran Derrida dapat dikatakan sebagai radikalisasi fenomenologi yang mencari *conditio sine qua non* dari gagasan yang pernah dikemukakan oleh Vincent Descombes. Derrida memulai karir filsafatnya sebagai murid dari Husserl. Ia membuat kajian kritis terhadap *Logical Investigations* dan *The Origin of Geometry*. Dalam pandangannya, fenomenologi Husserlian tradisional jauh dari apa yang diharapkan dan lebih seperti sejarah metafisika. Menurut Derrida, ini lah yang membuat fenomenologi terperangkap pada metafisika kehadiran dalam bentuk yang paling idealistis (Adian, 2010).

Kritik Jacques Derrida ini bukan untuk meninggalkan modus penyelidikan fenomenologi tetapi ia hendak membebaskan fenomenologi dari keterikatannya pada sudut pandang metafisik. Disini lah Derrida memperlihatkan cara baru dalam melakukan penyelidikan fenomenologi yaitu dengan mendekonstruksi fenomenologi itu sendiri (Adian, 2010). Derrida mengklaim konsepsi Husserl bahwa filsafat sebagai cara penyelidikan radikal. Ia juga dipengaruhi oleh penggunaan konsep Husserl tentang *epoche*. Klaim yang utama dari Derrida adalah pencapaian pemaknaan dalam fenomenologi Husserl tidak pernah sepenuhnya menghargai cara makna itu terbentuk. Menurut Derrida, Husserl tidak membedakan bahasa metafisika tradisional dengan bahasa fenomenologi. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa bahasa adalah bagian dari konsekuensi atas kehadiran sebagai

penundaan makna yang tak berujung. Artinya bahasa mempertahankan perbedaan yang memungkinkan dirinya sendiri secara terus-menerus, sehingga tidak ada tanda yang bersifat transendental dari yang lainnya (Adian, 2010).

2.2.6 Fenomenologi Alfred Schutz (Realitas dan Makna)

Pemikiran-pemikiran filosofis sangat penting menentukan arah perkembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan kemasyarakatan dan kebudayaan. Demikian halnya dengan filsafat fenomenologi, yang disebarkan oleh murid-murid Husserl telah mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru. Alfred Schutz merupakan salah seorang murid Husserl, yang pertama kali menjelaskan fenomenologi dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain, tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan konsep intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer & Goodman, 2007).

Schutz merupakan salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat untuk menganalisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Selain itu, Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis. Dengan kata lain, buah pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat (Amri, 2016). (Schutz, 1967) Mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan

pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, objek-objeklah yang bermakna (Afdjani, 2014).

Sebagai penerus filosofi Husserl, Alfred Schutz memberikan tekanan lebih lanjut dari apa yang dikemukakan oleh Husserl. Menurutnya manusia pada dasarnya tidak mungkin mencerna pengalamannya sebagai realitas yang objektif, sebaliknya mereka mencerna pengalaman atas dunianya sebagai suatu yang subjektif, yaitu sebagai rangkaian objek yang saling terhubung dan mampu memberi makna (Edles & Appelrouth, 2007). Menurut Alfred Schutz, pemaknaan diawali dengan proses penginderaan dan proses pengalaman yang harus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi pada awalnya tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya melalui proses interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena (Hasbiansyah, 2008).

2.2.7 Fenomenologi Don Ihde (Post-Fenomenologi)

Filsafat Don Ihde berpijak pada fenomenologi Edmund Husserl, Maurice Merleau-Ponty dan Martin Heidegger. Post-fenomenologi adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh Don Ihde seorang filsuf teknologi kontemporer. Ihde mulai merambah bidang persepsi pada tahun 1970 dan akhirnya melahirkan buku bernuansa teknosains. Mengutip tesis Ihde yang berbunyi “manusia ‘menubuh’ dengan alat-alat teknologi, yaitu instrument”. Istilah “menubuh” memiliki arti

bahwa alat dijadikan bagian dari cara persepsi tubuh manusia, dan melalui alat ini manusia melakukan aktivitasnya dalam dunia (kehidupan). Ihde berpandangan bahwa manusia itu layaknya mesin yang beraktivitas tanpa sadar. Menurut Ihde, terdapat hubungan antara manusia-teknologi (Selinger, 2012). Keterlibatan manusia sepenuhnya pada suatu teknologi dapat mengakibatkan perubahan eksistensial yang sangat dramatis, khususnya pada proses pemahaman dunia dan humanity (Rahmanti, 2017).

2.2.8 Fenomenologi Tumirin Dkk (Tauhid)

Post-fenomenologi merupakan instrumen fenomenologis yang ditemukan oleh Don Ihde. Fenomenologi adalah metode penelitian yang menggunakan instrument sebagai alat dalam membaca fenomena sensorik (Ihde,1993). Pasca-fenomenologi bisa lebih luas dan lebih eksploratif dengan menggunakan instrumen dan hubungannya dengan tubuh untuk memahami realitas (Tumirin, Triyuwono dkk 2017). Post-fenomenologi didasarkan pada persepsi manusia yakni, ada persepsi mikro dan makro. Persepsi mikro kemungkinan didefinisikan sebagai persepsi manusia yang terhubung langsung melalui tubuhnya dengan semua indera (Ihde, 1990). Persepsi makro adalah persepsi manusia yang diperoleh melalui budaya dimana manusia berada, dan itu dilihat melalui komunitas sosial. Persepsi makro adalah persepsi budaya dan hermeneutik (Ihde, 2009).

Fenomenologi dalam Islam membutuhkan beberapa penyesuaian pada metodologi Islam. Inti dari metodologi ini adalah monoteisme (tauhid), kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan hidup, dan persatuan komunitas (ummah). Tauhid adalah dasar dari ontologi, epistemologi dan

metodologi (Tumirin, Triyuwono, dkk, 2017). Post-fenomenologi Don Ihde dikembangkan dengan menggunakan konsep tauhid yang kemudian disebut sebagai Post-Fenomenologi tauhid. Fenomenologi dalam Islam dikembangkan oleh Ibnu al-Arabi disebut "fenomenologi makhluk" (Dobie, 2007). Fenomenologi yang didasarkan pada kesatuan pengetahuan disebut sebagai fenomenologi monoteisme. Dobie (2007) mengatakan bahwa ada perbedaan pendapat antara Ibnu al-Arabi dan Heidegger. Al-Arabi menyatakan bahwa istilah "menjadi" berarti "eksistensi" yang menunjukkan keberadaan Tuhan sebagai keberadaan Mutlak. Pengungkapan Tuhan kepada ciptaan-Nya diungkapkan melalui ayat-ayat (Al Qur'an). Ini menyiratkan bahwa Alquran adalah media untuk mengungkapkan kebenaran dan menjadi sumber pengetahuan. Di sisi lain, Heidegger mengatakan "menjadi" sebagai "eksistensi" adalah hasil pemikiran manusia dengan menggunakan teknologi untuk mengungkap kebenaran

2.2.9 Hyper Fenomenologi Tauhid

Hyper Fenomenologi Tauhid merupakan pengembangan dari post-fenomenologi Don Ihde. Hyper fenomenologi tauhid berarti melampaui post-fenomenologi dengan menggunakan tauhid sebagai dasar berpikir berdasarkan filosofi. Fenomenologi Don Ihde adalah fenomenologi materialis dan instrumensasi. Dalam Post-fenomenologi tauhid manusia dan teknologi memiliki empat hubungan: perwujudan, hermeneutik, alteritas dan hubungan latar belakang. Pertama, yakni hubungan perwujudan yang merupakan alat dalam hubungan manusia digunakan oleh tubuh untuk menjadi hubungan antara manusia dan dunia. Dengan kata lain,

alat ini menjadi mediator bagi tubuh untuk melihat dunia. Teknologi merupakan perpanjangan dari tubuh.

Kedua, yakni hubungan hermeneutik adalah alat teknologi perlu dibaca dan kemudian ditafsirkan. Hermeneutik berarti teks bacaan yang dihasilkan oleh teknologi membutuhkan interpretasi agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Realitas dibaca dengan instrumen intensionalitas manusia dan objek persepsi. Hermeneutik, persepsi dan interpretasi adalah saling keterkaitan. Hubungan hermeneutik ini dikenal sebagai material hermeneutika, karena objek yang dibaca adalah material. Don Ihde menyebut dirinya fenomenologi materialis.

Ketiga, yakni hubungan alteritas adalah teknologi dipandang sebagai *Othernes* yang dimaksudkan untuk menjawab pandangan jika teknologi dipandang negatif sebagai objek ketika hilang atau rusak. Dalam teknologi hubungan perubahan tidak bisa total karena teknologi hanya sebagai media. Keempat, yakni latar belakang yang merupakan hubungan tidak langsung antara manusia dan teknologi. Dilatarbelakangi teknologi seolah-olah tidak terkait secara langsung atau diabaikan oleh manusia tetapi masih mengubah pengalaman manusia. Misalnya seperti mesin cuci semi otomatis, microwave yang berfungsi dilatar belakang.